

## Analisis pemilihan karir remaja dari keluarga broken home: studi literatur

Intan Zulian Apri, Nilma Zola\*), Afdal Afdal, Nurfarhanah Nurfarhanah, Lailatul Afifah Ardi, Soeci Izzati Adlya

Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*) Correspondence e-mail: nilmazola@fip.unp.ac.id

**Abstract:** Pemilihan karir merupakan proses yang sangat penting dalam perjalanan hidup seseorang. Di mana, setiap individu harus menentukan arah pilihan karirnya dengan baik agar kehidupannya dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi, beberapa remaja dari keluarga *broken home* mengalami kesulitan dalam menentukan arah pilihan karirnya karena beberapa hal. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana arah pemilihan karir remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur, yaitu menghimpun berbagai referensi teori dari artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan remaja dari keluarga *broken home* cenderung sulit untuk menentukan arah pemilihan karirnya dengan baik. Namun, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* mampu menentukan pemilihan karirnya dengan menghadirkan faktor-faktor pendukung lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* dapat menentukan arah pemilihan karirnya jika dibarengi dengan beberapa faktor pendukung.

**Keywords:** Pemilihan karir, *broken home*, remaja

**Article History:** Received on 19/11/2023 Revised on 12/12/2023; Accepted on 23/01/2024; Published Online: 30/01/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

### PENDAHULUAN

Angka perceraian semakin meningkat dari tahun ke tahun, khususnya di Indonesia. Berdasarkan data Mahkamah Agung terkait kasus perceraian pada periode April dan Mei 2020 yang semulanya berjumlah 20 ribu kasus, kemudian melonjak pada periode Juni dan Juli 2020 menjadi 57 ribu kasus (Wijayanti, 2021). Perceraian dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang sangat beragam, salah satunya ialah karena fungsi keluarga yang tidak terlaksana dengan baik. Di mana keluarga itu seharusnya menjadi wadah bagi anggota keluarga untuk saling berbagi suka duka dan membahagiakan satu sama lain, serta bersama-sama dalam menyelesaikan berbagai hal. Sehingga dengan terjadinya perceraian, sedikit banyak tentu memberikan dampak terhadap perkembangan anggota keluarganya, terutama anak.

Anak yang biasanya hidup bersama dengan kedua orangtuanya akan merasa kehilangan arah ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa kedua orangtuanya harus berpisah. Orangtua memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, tidak semua orangtua mampu menjalankan peran dan tanggungjawab tersebut dengan baik sehingga tidak adanya kehangatan dan keharmonisan yang dirasakan oleh anak dalam keluarga. Kondisi keluarga yang seperti itu mengakibatkan anak mengalami *broken home*. Di mana menurut Najmudin (2021) *broken home* adalah suatu kondisi keluarga di mana keluarga tersebut tidak lagi harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Dengan demikian *broken home* berarti kondisi keluarga yang tidak lagi menunjukkan hubungan kasih sayang tidak adanya kerukunan dan keutuhan dalam keluarga tersebut karena suatu permasalahan.

*Broken home* ini dapat terjadi karena adanya perselisihan dan konflik dalam suatu keluarga, di mana konflik tersebut tidak ditangani dengan tepat. Menurut Kardawati (Muttaqin & Sulisty, 2019) *broken home* ini dapat terjadi karena berbagai hal, di antaranya ialah karena orangtua yang berpisah (perceraian), tidak adanya komunikasi yang positif dan terbuka antar anggota keluarga, serta adanya perang dingin antar anggota keluarga. Akibat perceraian tersebut, keluarga atau pasangan yang semulanya tinggal di bawah satu atap yang sama kemudian harus berpisah dan anak tentunya tidak siap dengan keadaan tersebut.

*Broken home* dapat berdampak pada perkembangan anak, baik bagi psikologis anak, pendidikan, dan sosial emosional anak. Di samping itu, *broken home* juga berdampak pada perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan psikososial anak. Anak yang seharusnya memperoleh kasih sayang dan cinta dari kedua orangtuanya, harus berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai konflik yang terjadi dalam keluarganya, terutama bagi anak yang baru menginjak usia remaja. Irza (Sari et al., 2023) menyatakan bahwa siswa yang tumbuh dari keluarga *broken home* cenderung kurang memperoleh perhatian dan dorongan positif dari keluarganya dalam urusan pendidikan, sehingga anak menjadi kurang termotivasi dan tidak semangat untuk belajar. Dengan kurangnya dukungan positif dari keluarga, anak cenderung merasa sulit dalam membuat keputusan tentang apa yang akan ia lakukan ke depannya. Begitu pula dalam arah pemilihan karirnya.

Pemilihan karir merupakan proses pengambilan keputusan yang paling penting bagi dalam kehidupan individu. Di mana keputusan yang dibuat oleh setiap individu akan mempengaruhi kehidupan individu tersebut. Adapun yang dimaksud dengan pemilihan karir ialah suatu proses penentuan atau pengambilan keputusan tentang hal yang disenangi oleh individu, di mana hal tersebut dapat membawa kemajuan dan keyakinan dalam dirinya. Hal ini dapat terkait dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau pilihan pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh individu. John Holland (Diana et al., 2023) mendefinisikan bahwa pilihan karir pada dasarnya ialah ekspresi atau penjelasan dari kepribadian seseorang, masuk dalam bidang pendapatan kemudian membuktikan kelaziman berpengalaman. Kemudian berdasarkan konsep teori pembelajaran sosial (Putri et al., 2021), pemilihan karir ialah hasil dari proses pembelajaran lingkungan.

---

Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana arah pemilihan karir siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Di mana penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana perkembangan siswa dari keluarga *broken home* dalam menentukan pilihan karirnya di masa mendatang. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu dampak yang dapat dirasakan oleh korban *broken home* ialah anak menjadi kehilangan arah, tidak mengetahui keinginan dan apa yang hendak dicapai, bahkan tidak memiliki harapan, begitu pula dari segi perkembangan karir.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah studi literatur dari hasil penelitian yang sudah dipublikasikan dalam jurnal ataupun prosiding nasional. Studi literatur menurut Habsy (2017) ialah suatu metode yang digunakan untuk menghimpun data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Kemudian Zed (Yeni & Hartati, 2020) mendefinisikan bahwa studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dengan demikian studi literatur ialah proses menghimpun referensi teori yang berhubungan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Di mana referensi ini dapat dicari di buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs internet lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemilihan Karir**

Dalam perjalanan hidupnya, setiap individu tentu akan dihadapkan pada suatu keadaan di mana ia harus menentukan pilihan dan mengambil keputusan untuk masa depannya, salah satunya yaitu mengenai pemilihan karir. Pemilihan karir menjadi suatu hal yang penting bagi masa depan individu. Yang mana keputusan yang dipilih tersebut akan berdampak pada perjalanan hidupnya di masa mendatang. Menurut Ginting (Maya et al., 2023) pemilihan karir bagi remaja merupakan suatu keputusan yang besar karena berkaitan dengan masa depannya, oleh karena itu remaja membutuhkan tanggungjawab dan kemampuan untuk menerima berbagai konsekuensi yang bisa saja terjadi dari keputusan yang dipilihnya. Namun kenyataannya banyak siswa yang masih belum mengetahui kemana arah pilihan karirnya serta belum yakin dengan pilihan karirnya, bahkan mereka belum mengetahui minat karirnya sesuai dengan bakat dan kemampuannya (Harahap et al., 2022).

Super (Safitri et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat 12 proporsi perkembangan karir, aspek ini dapat dipertegas salah satunya ialah proses pemilihan karir merupakan hasil dari perpaduan antara faktor individu dan faktor sosial, serta antara konsep diri dan kenyataan. Kemampuan individu dalam menentukan arah pilihan karirnya dapat ditentukan oleh berbagai faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan sosial individu yang bersangkutan. Yang mana individu dapat menentukan arah pilihan karirnya secara tepat apabila ada dukungan dari berbagai faktor yang mempengaruhi, sebaliknya ketepatan arah pilihan karir individu dapat terhambat jika terdapat beberapa faktor yang tidak mendukung pemilihan karir

---

individu tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu dan dari luar diri individu yang bersangkutan (Ahmad & Mustakim, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanta (Kurniawan et al., 2019), interaksi orangtua melalui diskusi tentang karir mempengaruhi perilaku eksplorasi karir anak. Di mana orangtua berperan dalam memberikan informasi yang dapat menentukan pilihan karir anak ke depannya. Dengan demikian orangtua memiliki peran yang cukup penting dalam membantu siswa menentukan arah pilihan karirnya. Kemudian dari penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Pontianak oleh Trisnowati (2016), didapatkan informasi bahwa banyak siswa yang tertarik dengan informasi tentang karir dan ada juga siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karirnya. Kebingungan tersebut terjadi karena kurangnya informasi dan pemahaman yang didapatkan oleh siswa mengenai pendidikan karir.

### **Kesulitan Remaja dalam Menentukan dan Mengambil Keputusan**

Beberapa ahli sepakat menyatakan bahwa remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 21 tahun (Diananda, 2019). Masa remaja merupakan fase peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Bernier, et al (Arjungsi, 2017) salah satu tugas utama dari tugas perkembangan remaja adalah tercapainya kesuksesan akademik dan sosial. Masa remaja ialah masa di mana meningkatnya proses pengambilan keputusan bagi diri individu. Menurut Islamadina & Yulianti (2017) sebagian besar orang dapat mengambil keputusan dengan lebih baik apabila ia berada dalam kondisi tenang (sejahtera), sebaliknya individu akan sulit mengambil dan menentukan keputusan yang tepat jika ia berada dalam kondisi emosional. Apalagi bagi remaja yang pada dasarnya menurut Santrock (Islamadina & Yulianti, 2017) memiliki kesulitan dalam mengontrol perilaku dan emosi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayadin (Islamadina & Yulianti, 2017) mayoritas siswa-siswi di sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, dan madrasah aliyah, sebanyak 64,25% siswa belum memiliki keputusan yang jelas tentang profesi yang akan digelutinya. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhajirin (2017) bahwa profil kesulitan siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam membuat keputusan karir berada dalam kategori tinggi. Di mana Muhajirin menyatakan bahwa tingkat kemampuan sebagian siswa kelas XI SMAN 3 Bandung dalam mengambil keputusan karir berada pada tahap mengkhawatirkan, karena sebagian siswa menggantungkan harapan dalam pembuatan keputusan karirnya kepada orang lain atau siswa memilih keputusan yang kurang optimal.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Remaja dari Keluarga *Broken Home***

*Broken home* merupakan suatu keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang ada dalam keluarga tersebut, seperti perceraian, kematian pasangan, serta kehidupan keluarga yang sudah tidak lagi harmonis (Hasanah et al., 2017). *Broken home* dapat terjadi karena adanya perpecahan dalam suatu unit keluarga, putus atau retaknya struktur keluarga, sehingga berbagai fungsi keluarga tidak terlaksana dengan baik. Sanusi (Hasanah et al., 2017) menjelaskan bahwa penyebab munculnya kondisi keluarga *broken home* di antaranya ialah karena berpisahnya suami istri karena suatu permasalahan (bercerai), adanya pengkhianatan dari satu atau

---

kedua belah pihak (perselingkuhan), dan tidak adanya waktu santai bersama keluarga karena kesibukan masing-masing (*maternal deprivation*).

Anggraini & Sari (2023) menjelaskan bahwa *broken home* adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis sehingga memberikan dampak psikologis yang cukup berat bagi anak, terutama anak yang memasuki usia remaja. Dampak tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan anak, begitu pula dalam proses pemilihan karirnya. Sebagian remaja akan mengalami kebingungan dalam penentuan arah pilihan karirnya karena dampak dari kondisi keluarga yang tidak harmonis tersebut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan karir remaja dari keluarga *broken home* di antaranya ialah konsep diri, kepercayaan diri, dan peran orangtua. Kemudian Sri Masliah (Isnaini, 2019) menjelaskan bahwa faktor internal yang berpengaruh dalam pemilihan karir remaja dari keluarga *broken home* ialah kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan individu.

Apapun penyebabnya, perceraian orangtua merupakan pukulan psikologis yang mau tidak mau harus dirasakan oleh remaja korban *broken home*. Salah satu akibat yang dapat muncul pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ialah munculnya konsep diri negatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zain (Pratiwi & Handayani, 2020) bahwa perceraian dapat mempengaruhi konsep diri anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Santosa (2023) konsep diri juga berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri seseorang. Konsep diri merupakan gambaran mental individu atas pengetahuan tentang dirinya, yang meliputi persepsi, perasaan, keyakinan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Sehingga konsep diri yang negatif dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri seseorang.

Konsep diri berkembang dari pengalaman dan pembelajaran yang dilalui oleh individu. Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki pandangan yang negatif tentang dirinya, bahkan akibat perceraian itu membuat mereka merasa kehilangan arah (Pratiwi & Handayani, 2020). Sehingga dengan demikian mereka sulit menentukan pilihan karirnya dengan tepat. Umumnya remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap yang berbeda dari anak-anak biasanya, seperti memiliki ketakutan yang besar, cenderung tertutup, sensitif terhadap suatu hal, dan tidak mampu menentukan sesuatu atau labil. Akan tetapi tidak semua remaja yang mengalami hal tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Paramitha (Anggraini & Sari, 2023) bahwa setiap anak mengalami dampak psikologis yang berbeda tergantung pada usia dan tingkat perkembangannya.

Peran orangtua juga sangat penting dalam perkembangan anak, apalagi pada masa remaja. Di mana pada fase ini, berbagai potensi seperti kemampuan, bakat, minat, dan pengetahuan sangat mudah untuk dikembangkan. Namun sebagian remaja tidak mendapatkan peran tersebut sepenuhnya dari kedua orangtuanya, salah satunya bagi remaja korban *broken home*. Jika remaja tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya, maka remaja tersebut cenderung akan merasa rendah diri. Bahkan remaja akan selalu merasa ragu untuk menentukan apa yang akan dilakukan karena tidak mendapatkan dukungan positif dari kedua orangtuanya (Anggraini & Sari, 2023). Dalam hal ini juga berarti bahwa remaja mengalami kesulitan dalam menentukan arah pilihan karirnya, karena kurangnya peran orangtua dalam memberikan informasi dan

mengajak anak berdiskusi tentang perjalanan karirnya. Namun, sebagian remaja yang berasal dari keluarga broken home juga mampu menentukan pilihan karirnya dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Handayani (2020), sebagian besar remaja korban *broken home* memiliki konsep diri yang kurang positif, seperti suka menutup diri dan kurang fleksibel dalam lingkungan sosialnya. Akan tetapi interaksi antara anak dan pengalaman belajar dapat membawanya pada konsep diri yang positif. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2019) pada tentang orientasi masa depan korban *broken home* pada Komunitas OSAC (Organisasi *Street Art Cilacap*), di mana mereka memiliki orientasi masa depan yang positif. Anak-anak yang menjadi korban *broken home* masih bisa menciptakan orientasi masa depan yang positif. Remaja korban *broken home* juga dapat menentukan arah pilihan karir yang baik dengan memiliki konsep diri yang positif. Meskipun mereka mengalami perbedaan dengan anak-anak pada umumnya dari segi psikologis, namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak *broken home* masih dapat menyusun orientasi masa depan dan menentukan arah pilihan karirnya secara tepat dengan menghadirkan faktor-faktor pendukung lainnya.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rostini & Saâ (2022) tentang layanan bimbingan karir bagi anak korban *broken home* kelas XII SMAN 22 Kota Bandung, diperoleh kesimpulan bahwa karir seseorang sangat penting untuk menentukan kesuksesan. Di samping itu, dari hasil penelitian juga diperoleh kesimpulan bahwa layanan bimbingan konseling terbukti efektif meningkatkan kematangan pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi yang tidak memiliki motivasi karir. Yang mana dengan adanya motivasi karir tersebut, siswa-siswi korban *broken home* dapat menentukan pilihan karir dan membuat keputusan karirnya dengan tepat.

## SIMPULAN

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami dampak psikologis tertentu sesuai dengan usia dan perkembangannya. Dari beberapa hasil penelitian yang dijelaskan di atas, sebagian remaja *broken home* mengalami dampak negatif dalam perkembangannya, entah itu dari segi pribadi, pendidikan, emosi, dan sosial. Sehingga mereka sulit dan kebingungan dalam menentukan arah pilihan karirnya dengan baik. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan remaja *broken home* juga dapat menentukan arah pilihan karirnya dengan tepat dengan menghadirkan berbagai faktor pendukung seperti konsep diri yang positif, kepercayaan diri yang proporsional, dan dukungan dari orang-orang sekitar.

## REFERENSI

- Ahmad, H., & Mustakim, M. (2022). Hubungan Kesetabilan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri Kota Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1664–1677.
- Anggraini, P., & Sari, N. (2023). Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 459–472.
- Annisa, S., & Santosa, B. (2023). Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak Broken Home di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat. *ANWARUL*, 3(1), 71–82.

- Arjangga, R. (2017). Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 28–35.
- Diana, F. V., Ridjal, T., & Kurniawan, W. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Pemilihan Karir Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 6(1).
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Harahap, A. C. P., Simatupang, R., & Pane, Y. K. (2022). Pemilihan Karir Siswa di Daerah Pesisir Pantai dan Implikasinya melalui Layanan BK. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2550–2555.
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Islamadina, E. F., & Yulianti, A. (2017). Persepsi terhadap Dukungan Orangtua dan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33–38.
- Isnaini, H. (2019a). *Orientasi Masa Depan Korban Broken Home dalam Mewujudkan Karir pada Anggota Komunitas OSAC*. Purwokerto. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5214/1> ....
- Isnaini, H. (2019b). *Orientasi Masa Depan Korban Broken Home dalam Mewujudkan Karir pada Anggota Komunitas OSAC (Organisasi Street Art Cilacap)*. IAIN Purwokerto.
- Kurniawan, B. C., Dahlan, S., & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Pemilihan Karir Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(1).
- Maya, I., Rahman, K. A., & Sarman, F. (2023). Hubungan Konsep Diri dengan Pemilihan Karir Siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 6(2), 143–151.
- Muhajirin, M. (2017). Efektivitas Konseling Karir Trait and Factor untuk Mereduksi Kesulitan Membuat Keputusan Karir. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01).
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Najmudin, D. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Broken Home pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 42–52.
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9(1), 17–32.
- Putri, I. E., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Perspektif Teori Holland dalam Pemilihan Karir Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1669–1675.
- Rostini, R., & Saâ, N. (2022). Layanan Bimbingan Karir bagi Anak Korban Broken Home Kelas XII SMAN 22 Kota Bandung. *Jurnal Fokus Konseling*, 8(2), 31–38.
- Safitri, E., Kiswantoro, A., & Zamroni, E. (2020). Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1).
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159.

- Trisnowati, E. (2016). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Orientasi Karir Remaja. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 41–53.
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 14–26.
- Yeni, A., & Hartati, S. (2020). Studi Literatur: Stimulasi Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Permainan Menguraikan Kata di Taman Kanak-kanak Alwidjar Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 608–616.